

## Pembentukan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila

Nur Aini<sup>1</sup>, Nikmatul Hasanah<sup>2</sup>, Nadya Prandika<sup>3</sup>, Nadia Fitri Jeni<sup>4</sup>, Mutyas Sandi Prabowo<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Guru, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia  
<sup>2,3,4,5</sup>Pendidikan Profesi Guru, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia  
nuraini20010417@gmail.com

**Abstract:** *This research aims to determine the profile of Pancasila students as an effort to realize national character. The method used in this study uses a library research method or approach, with library data collection methods. The results of this research show that the Pancasila student profile is one of the policies that supports the realization of national education goals and the continuation of the character strengthening program. Through the application of the 6 dimensions of the Pancasila student profile, it is hoped that the Indonesian nation will become individuals who are intelligent and have character and are able to face the challenges of the 21st century and of course instill the values contained in Pancasila as our country's philosophy consistently and ultimately be able to realize a prosperous and dignified national life. Strategy The development of the Pancasila student profile is carried out through integration in formal education activities through intracurricular, co-curricular and extracurricular activities which are packaged in project activities to strengthen the Pancasila student profile through the implementation of the Pancasila student profile policy. It is hoped that this will be able to build a superior Indonesian national character and be able to compete globally.*

**Keywords:** *Character education, Pancasila Student Profile*

**Abstrak :** *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil pelajar pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (library research), dengan metode pengumpulan data pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profil pelajar Pancasila menjadi salah satu kebijakan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional dan kelanjutan dari program penguatan karakter. Melalui penerapan 6 dimensi profil pelajar Pancasila diharapkan bangsa Indonesia menjadi individu yang cerdas dan berkarakter serta mampu menghadapi tantangan abad 21 dan tentu saja menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai falsafah negara kita secara konsisten dan akhirnya dapat mewujudkan kehidupan bangsa yang sejahtera dan bermartabat Strategi pengembangan profil pelajar Pancasila dilakukan melalui integrasi dalam kegiatan pendidikan formal melalui intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dikemas dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui implementasi kebijakan profil pelajar Pancasila ini diharapkan mampu membangun karakter bangsa Indonesia yang unggul dan mampu bersaing secara global*

**Kata kunci:** *Pendidikan karakter, Profil Pelajar Pancasila*

### Pendahuluan

Tantangan Abad 21 saat ini membuktikan bahwa dunia semakin terhubung satu sama lain. Sebuah negara termasuk warga negaranya saling terkoneksi dengan negara lainnya. Kemajuan teknologi informasi digital semakin mempercepat dan mempermudah koneksi individu di suatu negara dengan orang lain di negara berbeda (Irwanti, dkk 2022). Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Mulia (2023) yang mengatakan setiap negara saling terhubung dan semakin tergantung kepada negara lain Teknologi informasi membuka peluang bagi setiap orang belajar dari negara, konteks, serta budaya yang berbeda. Menjadi warga dunia bukan semata menjadi bagian dari dunia nyata, tetapi juga menjadi bagian dari masyarakat digital yang mana

termasuk dalam perkembangan teknologi pada dunia pendidikan. Berdasarkan hal demikian dapat dikatakan bahwasanya teknologi pendidikan sebagai media pendukung dalam penyelenggaraan pendidikan di era digital dan era pandemic.

Pendidikan diharapkan dapat membangun wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang dibutuhkan untuk mewujudkan keadilan sosial, perdamaian, dan kolaborasi dalam keberagaman atau kebhinekaan global. Kajian yang dilakukan menunjukkan bahwa banyak strategi yang dapat dilakukan di negara-negara Asia, termasuk Indonesia, diantaranya adalah reformasi kurikulum serta kebijakan lainnya yang menguatkan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan sosial (Udin & Nawawi, 2023). Hal tersebut diperkuat dengan adanya cita-cita bangsa yang termuat dalam Pancasila, yaitu keadilan sosial bagi seluruh bangsa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwasanya berorientasi pada tujuan global tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan pendidikan untuk memajukan nilai dan budaya luhur bangsa, dengan falsafah Pancasila yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan serta kesejahteraan dan keadilan sosial.

Merujuk pada pandangan Ki Hadjar Dewantara bahwa, pendidikan sebagai proses pembudayaan bukan hanya diorientasikan untuk mengembangkan pribadi yang baik, tetapi juga masyarakat yang baik". Sebagai proses pembudayaan, pendidikan perlu berorientasi ganda, membangun pelajar yang mampu memahami diri sendiri sekaligus lingkungannya (Sulistyowati, Hartinah & Subiby, 2023). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwasanya orientasi ini harus berimbang, di mana pendidikan membantu individu untuk mengenal potensi dirinya, dan memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk menempatkan keunggulan-keunggulan dirinya di lingkungan sekitarnya, sehingga pendidikan untuk pembudayaan membutuhkan pengembangan daya pikir, daya rasa, daya karya, dan daya raga.

Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak. Pendidikan karakter merupakan bagian esensial dalam proses pendidikan, dimaknai sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil (Suwartini, 2017). Menurut Zulkarnain (2019) mengatakan seorang pendidik dikatakan berkarakter jika ia memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Pendidikan karakter sering juga disebut dengan pendidikan nilai karena karakter adalah *value in action* nilai yang diwujudkan dalam tindakan (Kiska, 2022). Berdasarkan hal tersebut karakter dapat dikatakan sebagai *operative value* atau nilai-nilai yang dioperasionalkan dalam tindakan (perilaku).

Pendidikan karakter sendiri pada dasarnya bertujuan mendorong lahirnya manusia yang baik, yang memiliki kepribadian menarik, beretika, bersahaja, jujur, cerdas, peduli, dan tangguh. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup (Lestari, 2020). Individu yang berkarakter baik dan tangguh adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, negara, serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasi (Syahrial, dkk, 2022). Berdasarkan hal tersebut tujuan pendidikan bukan hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga dalam mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, mempunyai skill yang mumpuni, lebih sopan dalam tataran etika dan estetika, serta yang lebih penting adalah perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian berdasarkan uraian diatas dimana dapat dikatakan bahwasanya peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Pembentukan Karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, menjadi inspirasi penulis.

## **Metode**

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik (Nurbaeti, Mayasari & Arifudin, 2022). Pendekatan pada penelitian ini adalah studi pustaka (Library Research), yaitu dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Berdasarkan beberapa definisi penelitian kualitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik. Objek dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan tinjauan kritis kajian terhadap profil pelajar pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah tinjauan kritis kajian terhadap profil pelajar pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data. Sedangkan analisis data yang dilakukan dimana data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil

kesimpulan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang memuat karakter dan kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi warga dunia yang baik perlu diperkenalkan sejak dini, di semua jenjang pendidikan. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, serta cita-cita pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara yang termuat dalam kumpulan tulisan Ki Hadjar Dewantara sebagai rujukan utama dalam merumuskan Profil Pelajar Pancasila beserta dimensi-dimensinya.

Salah satu rujukan penting yang merupakan kebijakan pemerintah adalah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diatur dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. PPK adalah gerakan pendidikan yang dilaksanakan melalui penerapan nilai-nilai yang merupakan intisari dari nilai-nilai Pancasila. Ada 18 nilai utama, yaitu nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Ahmadi, Haris & Akbal, 2020). Kedelapanbelas nilai tersebut kemudian dirangkum menjadi 5 nilai utama, yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai dalam PPK ini merupakan sebagian dari tema-tema awal proses sintesis dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, Profil ini juga dirancang berdasarkan kajian yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang kompetensi Abad 21 serta berbagai hasil kajian setema yang dihasilkan baik di Indonesia maupun internasional. Referensi terkait kompetensi Abad 21 ini merepresentasikan kompetensi dan karakter yang dibutuhkan untuk menjadi manusia produktif dan demokratis dalam kehidupan global saat ini dan masa depan (Sulianta, 2020).

Profil Pelajar Pancasila yang menjelaskan kompetensi serta karakter yang perlu dibangun dalam diri setiap individu pelajar di Indonesia dapat mengarahkan kebijakan pendidikan untuk berpusat atau berorientasi pada pelajar, yaitu ke arah terbangunnya enam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara utuh dan menyeluruh, yaitu pelajar yang 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) bergotong-royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif.

Berdasar hal ini Junaidi (2012) menjelaskan bahwa sila pertama hingga sila kelima adalah suatu rumusan tentang visi Indonesia, baik visi tentang individu maupun kolektif. Sejalan dengan cita-cita Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekakan, pendidikan

dibutuhkan untuk membangun sikap merdeka dan menumbuhkembangkan nilai-nilai Pancasila. Ketika keenam dimensi profil berkembang secara menyeluruh, seseorang bisa dan berani berpikir, bersikap, dan bertindak secara berdaulat, bebas dari intervensi dan paksaan pihak-pihak lain. Inilah yang disebut Ki Hadjar Dewantara sebagai buah pendidikan yang berupa matangnya jiwa individu yang memberikan penghidupan yang tertib dan memberikan manfaat bagi orang lain, sebagai warga negara sekaligus warga dunia.

### **Dimensi Profil Pelajar Pancasila**

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial. Keenam dimensi tersebut adalah 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bernalar Kritis, 4) Kreatif, 5) Bergotong-royong, dan 6) Berkebinekaan global. Mereka perlu tumbuh bersama-sama sehingga pendidikan tidak seharusnya hanya fokus pada satu atau dua dimensi saja. Mengabaikan salah satunya akan menghambat perkembangan dimensi lainnya.

Berkaitan dengan pengembangan karakter Pancasila Kiska, dkk (2023) berpendapat bahwa karakter itu berkembang seperti spiral, yang disebutnya sebagai Spiral Karakter. Perkembangan karakter tersebut diawali dengan keyakinan (*belief*) yang menjadi landasan untuk berkembangnya kesadaran (*awareness*), yang selanjutnya kesadaran ini membangun sikap (*attitude*) atau pandangan hidup, dan tindakan/perbuatan (*action*). Hasil dari tindakan tersebut kembali akan mempengaruhi keyakinan orang tersebut, yang selanjutnya akan kembali mengembangkan kesadaran, sikap, dan perilakunya. Perkembangan ini terus berulang dan berkembang, seperti spiral

Memahami bahwa karakter Pancasila berkembang seperti spiral, maka pendidikan memiliki peran penting dalam menguatkan dan mengembangkan karakter yang sama, misalnya menjadi pelajar yang mandiri, secara konsisten sejak dini terus hingga anak memasuki usia dewasa. Hal ini juga selaras dengan fungsi pendidikan yang dinyatakan dalam UU Sisdiknas Pasal 3, bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk "mengembangkan kemampuan dan membentuk watak", atau kompetensi dan karakter.

Karakter dan kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat dibangun dalam institusi pendidikan sejak usia dini, dan terus dibawa dan dibangun hingga setiap individu lulus sekolah menengah, dan siap masuk ke perguruan tinggi ataupun masuk dalam lingkungan masyarakat dan industri yang lebih luas. Bahkan perkembangan karakter dan kompetensi ini diharapkan terus berlanjut sepanjang hidupnya.

## **Profil Pelajar Pancasila di Integrasikan pada Pembelajaran**

Sebagai kelanjutan upaya yang telah diinisiasi dalam kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter, pendidikan terkait nilai-nilai Pancasila perlu terintegrasi dalam kegiatan dan lingkungan belajar yang kondusif, dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila juga dirancang secara holistik dan komprehensif melalui pembiasaan dan keteladanan. Dimensi-dimensi ini tidak saja menjadi tujuan jangka panjang, tetapi juga diintegrasikan dalam pembelajaran melalui sekurang-kurangnya tiga cara, yaitu 1) sebagai materi pelajaran dalam kegiatan intrakurikuler, 2) sebagai pengalaman pembelajaran atau strategi pengajaran yang digunakan guru, dan 3) sebagai Program kegiatan kokurikuler (Habibullah, 2023). Ketiga cara tersebut bukan merupakan pilihan untuk sekolah atau pendidik, melainkan kesemuanya perlu dipenuhi agar Profil Pelajar Pancasila dapat dibangun dan dikembangkan dalam diri setiap individu pelajar secara efektif. Sebagai bagian dari intrakurikuler, dimensi ataupun elemen dimensi terintegrasi dalam Capaian Pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan atau materi/topik pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut salah satu contoh bagaimana Profil Pelajar Pancasila termanifestasi dalam materi pelajaran adalah dengan adanya penguatan kemampuan bernalar kritis dalam capaian pembelajaran semua mata pelajaran. Pendekatan inkuiri diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran sehingga kemampuan ini dapat terbangun dengan lebih matang.

Berdasarkan hal tersebut dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu, melainkan terintegrasi dengan muatan pembelajaran. Akan tetapi, tidak semua dimensi secara alami dapat dimasukkan dalam setiap mata pelajaran. Sebagai contoh, dimensi "beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia" tidak dipaksakan untuk menjadi tujuan atau standar capaian mata pelajaran matematika.

Profil Pelajar Pancasila dapat diajarkan melalui strategi pedagogi yang digunakan sehari-hari atau apa yang dikatakan Ki Hadjar Dewantara sebagai proses pembiasaan. Fase-fase yang dijelaskan untuk setiap dimensi dan elemen Profil Pelajar Pancasila berguna sebagai referensi pengembang kurikulum dan juga satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran dan juga pengembangan budaya sekolah yang mendukung. Setiap fase tersebut diharapkan dapat membantu pendidik – guru, orangtua, dan masyarakat memahami kemampuan apa yang perlu dikembangkan ketika anak berada dalam fase tertentu (Kefi, dkk 2022). Namun demikian, fase-fase tersebut dirancang berdasarkan perkembangan anak pada umumnya, tidak berarti setiap atau semua anak di usia kronologis yang sama, akan mencapai fase yang sama. Oleh karena itu ketika menggunakan fase-fase Profil Pelajar Pancasila, sekolah juga perlu memperhatikan keunikan setiap anak.

### **Pengembangan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis Program (project-based learning), yang berbeda dengan pembelajaran berbasis Program dalam program intrakurikuler di dalam kelas. Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila.

Program adalah serangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dengan cara menelaah suatu tema menantang. Program didesain agar peserta didik dapat melakukan investi gasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Peserta didik bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan untuk menghasilkan produk dan/atau aksi.

Program intrakurikuler yang sudah biasa dilakukan guru-guru di Indonesia adalah pembelajaran yang berbasis mata pelajaran (dan tematik di jenjang sekolah dasar) berdasarkan jadwal pelajaran rutin yang sudah ditetapkan untuk satu semester atau bahkan satu tahun ajaran (Sabil, dkk 2021). Padahal pembelajaran di luar kelas membutuhkan proses yang fleksibel, suasana yang tidak terlalu formal, serta tidak melakukan kegiatan yang bersifat rutinitas. Lebih dari itu, pembelajaran di luar kelas yang diharapkan Ki Hadjar Dewantara membutuhkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada murid, di mana proses serta langkah-langkah pembelajaran tidak dapat dikendalikan penuh oleh guru. Melakukan perubahan terhadap program intrakurikuler yang telah membudaya di kebanyakan sekolah-sekolah di Indonesia bukanlah strategi yang mudah untuk dilakukan.

Menyadari hal tersebut, maka selain peningkatan kompetensi guru dilakukan, implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum juga perlu menggunakan pendekatan yang berbeda. Dengan demikian, sembari guru belajar untuk dapat menerapkan pembelajaran yang berpusat pada murid di dalam kelas, kegiatan kokurikuler juga dijalankan. Program kokurikuler yang biasanya dirancang untuk mendukung program intrakurikuler, sangat berpotensi untuk menguatkan karakter dan kompetensi yang termuat dalam Profil Pelajar pancasila. Program kokurikuler biasanya tidak seformal kegiatan intrakurikuler dan tidak ada jadwal kegiatan yang terstruktur ketat.

Dalam mendukung program intrakurikuler, kegiatan kokurikuler tidak perlu berbasis pada atau terkotak-kotak menurut mata pelajaran, sehingga program kokurikuler dapat dirancang sebagai pembelajaran berbasis Program lintas mata pelajaran yang mengacu pada pengembangan karakter dan kompetensi umum seperti kolaborasi, penyelesaian masalah

(problem solving), kepekaan lingkungan, dan kemandirian dalam menjalani proses pembelajaran, yang kesemuanya relevan dengan Profil Pelajar Pancasila. Program kokurikuler yang tidak dirancang berbasis mata pelajaran membuka peluang untuk pelaksanaan pembelajaran berbasis Program. Pendekatan pembelajaran ini tidak saja memberikan kesempatan pelajar untuk mengasah berbagai kompetensi umum dan karakter, tetapi juga untuk membangun kepedulian dan kepekaan pada lingkungan sekitarnya. Namun demikian, perancangan pembelajaran berbasis Program bukanlah hal yang sederhana. Oleh karena itu pemerintah perlu membantu satuan pendidikan melalui pelatihan, pendampingan, dan penyediaan berbagai perangkat (toolkit) yang dapat digunakan guru untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis Program. Program yang dikerjakan tentu harus kontekstual dan relevan, dirancang dengan memperhatikan dan memanfaatkan kondisi lingkungan dan budaya lokal.

## **Kesimpulan**

Simpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan rumusan dari cita-cita pendidikan nasional serta sintesis dari berbagai referensi termasuk hasil kajian di Indonesia dan juga di tingkat internasional. Profil Pelajar Pancasila adalah jawaban untuk pertanyaan, seperti apa karakteristik pelajar Indonesia, dan jawabannya terangkum dalam pernyataan: "Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pelajar Indonesia yang demikian itu adalah pelajar yang memiliki 6 dimensi yang terbangun secara optimal dan seimbang. Keenam dimensi tersebut adalah: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebinekaan global, 3) bergotong-royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Sebagai upaya untuk menguatkan pengembangan Profil Pelajar Pancasila di sekolah, pengaturan struktur kurikulum perlu diperluas, tidak hanya mengatur program intrakurikuler tetapi juga program kokurikuler dan ekstrakurikuler. Program kokurikuler yang dilakukan di luar kelas dan tidak seformal kegiatan intrakurikuler sangat berpotensi untuk pembentukan karakter dan kompetensi umum atau kompetensi global yang termuat dalam Profil Pelajar Pancasila. Penjelasan setiap dimensi serta tahapan perkembangannya dari fase ke fase diharapkan dapat membantu pendidik untuk merancang program dan kegiatan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan perkembangan karakter dan kompetensi secara utuh serta memantau perkembangan profil setiap peserta didik.

## **Referensi**

- Ahmadi, M. Z., Haris, H., & Akbal, M. (2020). Implementasi program penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Phinisi Integration Review*, *3*(2), 305-315.
- Habibullah, N. (2023). MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER PADA KURIKULUM MERDEKA

- BELAJAR. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Junaid, H. (2012). Sumber, Azas dan Landasan Pendidikan (Kajian Fungsionalisasi secara makro dan mikro terhadap rumusan kebijakan pendidikan nasional). *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 7(2), 84-102.
- Kefi, Y., Mudjisusaty, Y., Pane, I. I. I., & Pangaribuan, W. (2022). Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Projek untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 11612-11618.
- Kefi, Y., Mudjisusaty, Y., Pane, I. I. I., & Pangaribuan, W. (2022). Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Projek untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 11612-11618.
- Kiska, N. D. (2022). *Pengembangan Materi Ajar Elektronik Berbasis Permainan Tradisional Puyuh Menggunakan Aplikasi 3D Pageflip Professional untuk Kelas IV Tema 4* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Kiska, N. D., Putri, C. R., Joydiana, M., Oktarizka, D. A., Maharani, S., & Destrinelli, D. (2023). Peran profil pelajar pancasila untuk membentuk karakter peserta didik sekolah dasar. *Journal on Education*, 5(2), 4179-4188.
- Kiska, N. D., Putri, C. R., Joydiana, M., Oktarizka, D. A., Maharani, S., & Destrinelli, D. (2023). Peran profil pelajar pancasila untuk membentuk karakter peserta didik sekolah dasar. *Journal on Education*, 5(2), 4179-4188.
- Lestari, S. (2020). *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*. CV. Pilar Nusantara.
- Mulia, L. T. (2023). Kewarganegaraan Digital Pada Era Globalisasi Di Indonesia. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 4(1), 1-5.
- Mohd, S. B. M. S. B., Sanches, K., Yulistranti, A. E., & Zulkhi, M. D. (2023). Optimization of The Development of Digital Teaching Materials Based on The Local Wisdom of Silek Pengudon Through the Anyflip Application in Primary Schools. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(2), 276-282.
- Nurbaeti, N., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98-106.
- Sabil, H., Asrial, A., Syahrial, S., Kiska, N. D., Saputri, J., Damayanti, L., ... & Silvia, N. (2021). Problem-Based Learning Model in Classroom Management with Scaffolding Techniques on Learning Outcomes and Student Independence. *International Journal of Elementary Education*, 5(4), 657-665.
- Sulianta, F. (2020). *Literasi Digital, Riset dan Perkembangannya dalam Perspektif Social Studies*. Feri Sulianta.
- Sulistyowati, A., Hartinah, S., & Sudiby, H. (2023). Model Pembentukan Karakter Pelajar Pancasila dengan Pendekatan Collaborative for the Advancement of Social and Emotional learning (CASEL). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 10275-10282.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(1).
- Syahrial, S., Asria, A., Sabil, H., Kurniawan, D. A., Perdana, R., & Kiska, N. D. (2022). Development of E-Module Based on the Traditional Puyuh Game on the Cooperation Character and the Tolerance of Elementary School Students. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(3), 478-486.
- Syahrial, S., Asria, A., Sabil, H., Kurniawan, D. A., Perdana, R., & Kiska, N. D. (2022). Development of E-Module Based on the Traditional Puyuh Game on the Cooperation Character and the Tolerance of Elementary School Students. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(3), 478-486.
- Udin, J., & Nawawi, E. (2023). Penghayatan Nilai Pancasila Dalam Menguatkan Karakter Dan Identitas Manusia Indonesia Di SMA Negeri 2 Palembang. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(02), 150-161.
- Zulkarnain, D. (2019). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 27-36.

- Yathasya, D., Romadonia, M., Ningsih, I., & Zulkhi, M. D. (2022). Perbandingan Karakter Cinta Tanah Air dan Cinta Damai dalam Pembelajaran IPS. *Journal of Basic Education Research*, 3(3), 86-90.
- Zulkhi, M. D., Yulistranti, A. E., & Damayanti, L. (2023). Pengaruh Pengintegrasian Teknologi Media Kahoot Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(2), 253-261.
- Zulkhi, M. D., Irfansyah, I., Setyonegoro, A., & Suryani, I. (2023). Moralitas dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(4), 106-117.